

EKSISTENSI TRADISI BAJU LURIK KAMIS PON PADA ERA MODERNISASI DI SD NEGERI KOTAGEDE 1

Vinda Ayu Pratama¹, Dr. Muhammad Iqbal Birsyada, M.Pd²

Universitas PGRI Yogyakarta^{1 2}

Alamat e-mail : ¹vindaap@gmail.com , Alamat e-mail : ²iqbal@upy.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the existence of the Kamis Pon lurik clothing tradition, the supporting and inhibiting factors, and the role of schools in preserving local culture in the era of modernization at SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta. This research used a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation and semi-structured interviews involving the principal, teachers, and students. The results showed that the Kamis Pon lurik tradition is still routinely implemented as part of a school culture program based on local wisdom. The use of lurik clothing not only functions as a cultural symbol, but also as a medium for character education and cultural literacy for students. The school plays an active role in preserving Javanese culture through habituation activities, integrating cultural values into learning, and involving all school members in cultural activities. The supporting factors include support from the school community and the existence of local cultural values that are still maintained. Meanwhile, the inhibiting factors are the influence of modernization, students' interest in popular culture, and the limitations of clothing models that sometimes hinder students' movement. Therefore, strengthening local culture through school culture activities is considered important to maintain the existence of regional culture amid the rapid development of modernization.

Keywords: local culture, lurik clothing, Kamis Pon, school culture, modernization

ABSTRAK

Peneitian ini dilakukan untuk mengkaji eksistensi tradisi penggunaan baju lurik Kamis Pon, faktor pendukung dan penghambat, serta peran sekolah dalam melestarikan budaya lokal di era modernisasi di SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara semi terstruktur dengan kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi penggunaan baju lurik Kamis Pon masih dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari budaya sekolah berbasis kearifan lokal. Penggunaan baju lurik tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter dan literasi budaya bagi peserta didik. Sekolah berperan aktif dalam melestarikan budaya Jawa melalui pembiasaan budaya, integrasi nilai budaya dalam pembelajaran, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam kegiatan budaya.

Faktor pendukung pelaksanaan tradisi meliputi dukungan warga sekolah dan kuatnya nilai budaya lokal yang masih dipertahankan. Adapun faktor penghambat meliputi pengaruh modernisasi, ketertarikan peserta didik terhadap budaya populer, dan keterbatasan model pakaian yang terkadang menghambat aktivitas peserta didik. Dengan demikian, penguatan budaya lokal melalui budaya sekolah menjadi langkah penting dalam mempertahankan eksistensi budaya daerah di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: budaya lokal, baju lurik, Kamis Pon, budaya sekolah, modernisasi

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya lokal yang menjadi identitas bangsa dan perlu dilestarikan melalui berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam lingkup pendidikan dasar, budaya lokal tidak hanya dipakai sebagai warisan, namun digunakan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Menurut (Rahmawati, N., Hidayat, 2025), menyatakan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal berperan penting dalam menjaga identitas budaya peserta didik sejak dini. Selain itu, (Andrian, D., Suryani, N., & Wibowo, 2025) menunjukkan bahwa penerapan budaya dalam proses pembelajaran dapat memperluas nilai karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai lokal. Sejalan dengan hal tersebut, (Eka et al., 2022) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya daerah merupakan strategi yang efektif untuk membangun kesadaran identitas budaya peserta didik di tengah perkembangan zaman.

Implementasi budaya lokal dalam pendidikan sadar dapat dilakukan melalui pembelajaran

maupun budaya sekolah. (Sumarni et al., 2024), menjelaskan bahwa budaya lokal dapat diintegrasikan sebagai sumber belajar kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik. (Zahrika & Semarang, 2023), menekankan bahwa kurikulum berbasis budaya lokal mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya. Hal ini sejalan dengan, (Birsyada, 2021a) menegaskan bahwa budaya lokal yang diintegrasikan dalam pendidikan mampu menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai karakter sekaligus memperkuat pemahaman sosial peserta didik terhadap lingkungan.

Budaya sekolah menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan nilai budaya secara berkelanjutan. (Maisaroh, S., & Septikasari, 2025), menjelaskan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. (Kudadiri, 2023) juga menjelaskan bahwa penguatan budaya lokal dapat dilakukan melalui aktivitas rutin di sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Hal ini sejalan dengan, (Muhammad Iqbal Birsyada et al., 2022), menegaskan bahwa pembiasaan budaya dalam kehidupan

sehari-hari mampu memperkuat internalisasi karakter peserta didik secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Namun demikian, era modernisasi dan globalisasi memberikan tantangan terhadap eksistensi budaya lokal. (Rahmawati, N., Hidayat, 2025) mengungkapkan bahwa globalisasi dapat menggeser minat peserta didik terhadap budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan penguatan budaya di sekolah. (Zahrika & Semarang, 2023), menekankan bahwa globalisasi berpotensi menyebabkan homogenisasi budaya. sementara itu (Luthfia et al., 2024), menyatakan bahwa rendahnya literasi budaya peserta didik merupakan dampak dari kurangnya eksposur budaya lokal dalam pendidikan.

Salah satu implementasi budaya lokal dilingkungan pendidikan adalah tradisi penggunaan baju lurik pada hari Kamis di sekolah dasar di Yogyakarta. Penggunaan tradisi baju lurik tidak hanya menjadi simbol budaya. namun bisa sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dengan diadakannya penggunaan baju lurik Kamis, peserta didik memiliki rasa bangga, cinta dan kepedulian. Peserta didik diharapkan mampu mengenal identitas budaya lokal di tengah pengaruh budaya modern yang semakin berkembang.

Namun demikian, era modernisasi dan globalisasi memberikan tantangan terhadap keberlangsungan budaya lokal. kemajuan teknologi dan budaya modern menyebabkan minat generasi

muda terhadap budaya lokal mulai menurun. Peserta didik cenderung lebih tertarik terhadap budaya populer modern dibandingkan dengan budaya tradisional. Jika tidak diimbangi dengan penguatan budaya lokal di lingkungan pendidikan, maka eksistensi budaya daerah di khawatirkan akan semakin memudar. Dengan demikian, sekolah mempunyai peranan penting untuk mempertahankan budaya daerah melalui berbagai kegiatan budaya sekolah yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pentingnya budaya lokal dalam pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh (Birsyada, 2021), menjelaskan bahwa budaya lokal yang diintegrasikan dalam lingkungan pendidikan mampu menjadi media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai karakter serta memperkuat kesadaran sosial peserta didik.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Haniifah et al., 2024), menunjukkan bahwa literasi budaya dan kewargaan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman budaya di lingkungan sekitar. Penelitian tersebut menegaskan bahwa budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, namun juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas peserta didik.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Frisnoiry, 2024) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi globalisasi memberikan tantangan besar terhadap pelestarian

budaya lokal. Berkembangnya teknologi, dan arus budaya modern menyebabkan minat generasi muda cenderung menyukai budaya populer dibandingkan budaya daerah. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian budaya lokal dalam dunia pendidikan agar peserta didik tetap memiliki kesadaran terhadap pentingnya menjaga identitas budaya daerah.

Sesuai dengan hasil pengamatan, yang dilakukan pada tanggal 16 April 2026 di SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta, ditemukan bahwa tradisi penggunaan baju lurik pada hari Kamis Pon dilaksanakan secara rutin oleh seluruh warga sekolah, mulai guru, maupun peserta didik. Tradisi tersebut menjadi bagian dari budaya sekolah untuk pelestarian budaya Jawa. Selain menggunakan baju lurik sekolah juga mengenalkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik melalui pembiasaan di sekolah. Namun, ditengah perkembangan modernisasi, sekolah tetap menghadapi tantangan dalam mempertahankan minat peserta didik terhadap budaya lokal agar tradisi tersebut tetap eksis dan tidak hanya menjadi kegiatan formalitas semata.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi tradisi penggunaan baju

lurik Kamis Pon. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya serta peran sekolah dalam mempertahankan budaya lokal di era modernisasi di SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk mengkaji secara fenomena sosial terkait eksistensi tradisi penggunaan baju lurik Kamis Pon di sekolah dasar pada era modernisasi. Menurut (John W. Creswell, 2016), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna dari fenomena sosial berdasarkan pandangan partisipan, penelitian ini bersifat alami, kontekstual dan mendalam dari subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Kotagede, Yogyakarta yang menerapkan tradisi penggunaan baju lurik Kamis Pon. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru kelas dan peserta didik. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informasi memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap pelaksanaan tradisi tersebut.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan tradisi di lingkungan sekolah, termasuk aktivitas peserta didik dan guru pada hari kamis pon. Wawancara dilaksanakan secara semi terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam mengenai kebijakan sekolah, pelaksanaan tradisi, serta respon warga sekolah terhadap penggunaan baju lurik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, yang dilakukan melalui observasi dan wawancara, tradisi penggunaan baju lurik pada hari kamis pon di SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta masih dilaksanakan secara rutin oleh seluruh warga sekolah. Tradisi tersebut telah menjadi bagian dari budaya sekolah berbasis kearifan lokal yang bertujuan untuk melestarikan budaya jawa di lingkungan pendidikan dasar. Pelaksanaan tradisi penggunaan baju lurik tidak hanya dilakukan sebagai aturan sekolah, namun juga menjadi sarana pendidikan budaya peserta didik.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa tradisi

penggunaan baju lurik kamis pon diterapkan sejak tahun 2025 sesuai edaran dari dinas sebagai bagian dari program budaya sekolah berbasis kearifan lokal Yogyakarta. Kepala sekolah menyampaikan :

“ tradisi penggunaan baju lurik kamis pon di SD Negeri Kotagede 1 sudah dilaksanakan mulai tahun 2025 sesuai dari edaran dinas, namun sebelum adanya penggunaan baju lurik SD Negeri Kotagede 1 sudah membiasakan ada penggunaan baju adat jawa, program tersebut merupakan sebagian dari program budaya sekolah berbasis kearifan lokal Yogyakarta” (wawancara dengan kepala sekolah, tanggal 6 Mei 2026)

Selain itu kepala sekolah juga menjelaskan bahwa tujuan penggunaan baju lurik kamis pon adalah untuk melestarikan budaya jawa dan menanamkan rasa cinta budaya kepada peserta didik sejak dini. berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sekolah memiliki komitmen dalam mempertahankan budaya lokal melalui budaya sekolah. Tradisi penggunaan baju lurik kamis pon menjadi bentuk nyata implementasi pendidikan berbasis budaya yang

dilakukan secara rutin dalam pembiasaan dilingkungan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Maisaroh, S., & Septikasari, 2025) yang menjelaskan bahwa budaya sekolah berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan penggunaan baju lurik secara rutin menjadi bentuk implementasi budaya lokal yang dilakukan secara berkelanjutan dilingkungan sekolah.

Sekolah memiliki peran penting dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal melalui berbagai kegiatan pembiasaan budaya. berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diketahui bahwa penggunaan baju lurik tidak hanya sebatas aturan berpakaian, namun juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Guru kelas menyampaikan bahwa:

“guru memberikan pembiasaan dan mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya lokal” (wawancara dengan guru kelas, taggal 6 Mei 2026)

Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa beberapa mata pelajaran seperti IPAS dan pendidikan Pancasila dapat dikaitkan dengan budaya daerah ssehingga peserta didik tidak hanya mengenakan baju

lurik, namun juga memahami makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Sumarni et al., 2024) yang menjelaskan bahwa budaya lokal dapat digunakan sebagai sumber belajar kontekstual bagi peserta didik, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran membuat peserta didik lebih dekat dengan lingkungan budaya sekitar.

Sekolah juga melakukan pembiasaan budaya melalui kegiatan rutin sehingga nilai budaya dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari pada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Muhammad Iqbal Birsyada et al., 2022) yang menyatakan bahwa pebiasaan nilai budaya dalam lingkungan pendidikan mampu mempeerkuat internalisasi karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik menunjukan respon positif terhadap pelaksanaan tradisi penggunaan baju lurik Kamis Pon, Sebagian besar peserta didik merasa senang dan bangga menggunakan baju lurik di sekolah. Salah satu peserta didik menyampaikan :

“saya merasa bangga dan senang memakai baju adat lurik tersebut”

(Wawancara dengan peserta didik, 21 mei 2026)

Peserta didik juga memahami bahwa penggunaan baju lurik merupakan bagian dari upaya melestarikan budaya jawa. Selain itu, peserta didik menganggap bahwa penggunaan baju lurik penting karena dapat membantu mereka mengenal budaya daerah.

Temuan tersebut menunjukkan bawa budaya sekolah mampu meningkatkan literasi budaya pada peserta didik. menurut (Haniifah et al., 2024), menyatakan literasi budaya dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap keberagaman budaya di lingkungan sekitar.

Selain itu, peserta didik juga menyampaikan bahwa mereka menyukai budaya modern dan budaya daerah secara bersamaan. Namun, mereka tetap menyadari pentingnya menjaga budaya daerah agar tidak hilang di tengah perkembangan zaman.

Pelaksanaan tradisi penggunaan baju lurik Kamis Pon di SD Negeri Kotagede 1 didukung oleh beberapa faktor, antara lain dukungan seluruh warga sekolah, adanya program budaya sekolah serta kuatnya nilai

budaya Jawa di lingkungan masyarakat Yogyakarta.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa seluruh warga sekolah diwajibkan menggunakan baju lurik pada hari Kamis Pon sebagai bentuk pembiasaan budaya di sekolah. Dukungan guru juga menjadi faktor penting dalam keberlangsungan tradisi tersebut.

Namun demikian, pelaksanaan tradisi juga menghadapi beberapa kendala. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pengaruh budaya modern dan media sosial menyebabkan peserta didik lebih tertarik terhadap budaya populer. Guru kelas juga menjelaskan bahwa model pakaian lurik terkadang membuat peserta didik kurang leluasa dalam bergerak.

Temuan ini sejalan dengan pendapat (Frisnoiry, 2024), yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi dan globalisasi memberikan tantangan terhadap pelestarian budaya lokal. Generasi muda cenderung lebih tertarik terhadap budaya populer modern dibandingkan dengan budaya tradisional.

Meskipun demikian, sekolah tetap berupaya mempertahankan eksistensi budaya lokal melalui pembiasaan

budaya, pemberian pemahaman, budaya dalam pembelajaran, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam kegiatan budaya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tradisi penggunaan baju lurik Kamis Pon di SD Negeri Kotagede 1 Yogyakarta masih eksis dan dilaksanakan secara rutin sebagai bagian dari budaya sekolah berbasis kearifan lokal. Tradisi tersebut tidak berfungsi sebagai simbol budaya, namun juga menjadi sarana pendidikan karakter dan literasi budaya bagi peserta didik.

Sekolah sebagai unsur penting dalam mempertahankan budaya daerah melalui pembiasaan budaya, integrasi nilai budaya dalam pembelajaran, dan keterlibatan seluruh warga sekolah dalam kegiatan budaya. Peserta didik menunjukkan respon positif terhadap penggunaan baju lurik karena mereka merasa bangga dan lebih mengenal budaya daerah.

Faktor pendukung pelaksanaan tradisi meliputi dukungan warga sekolah dan kuatnya budaya lokal di lingkungan masyarakat. Adapun faktor penghambatnya adalah pengaruh modernisasi, budaya

populer, serta keterbatasan model pakaian yang terkadang menghambat aktivitas peserta didik.

Dengan demikian, penguatan budaya lokal melalui budaya sekolah perlu terus dilakukan agar budaya daerah tetap lestari di tengah perkembangan modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, D., Suryani, N., & Wibowo, A. (2025). Integrasi pendidikan berbasis budaya lokal dalam pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 45–56., 10, 302–313.
- Birsyada, M. I. (2021a). *Inovasi Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Nilai-Nilai Sejarah Perjuangan Pangeran Sambernyowo di Era Masyarakat 5 . 0. 21(1)*.
<https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/179>
- Birsyada, M. I. (2021b). *Islam dan budaya lokal dalam perspektif ilmu pengetahuan sosial*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications. *English Language Teaching*, 12(5), 40.
<https://doi.org/10.5539/elt.v12n5.p40>
- Eka, A., Iqbal, M., Yogyakarta, P., Ikip, J., Sonosewu, P. I., Kasihan, N., & Yogyakarta, B. (2022). *Pergeseran prosesi dan makna dalam tradisi Merti Dusun di desa wisata budaya Dusun Kadilobo*. 6(2), 323–335.
- Frisnoiry, S. (2024). Transformasi pendidikan menuju literasi dalam

- era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 4, 53–63.
- Haniifah, A., Harsan, T., & Murtiningsih, I. (2024). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Efektivitas Literasi Budaya dan Kewargaan dalam Meningkatkan Kebhinekaan Global di SMP*. 6(5), 5792–5803.
- John W. Creswell. (2016). *Design Research Kuantitatif Kualitatif Mixed*.
- Kudadiri, S. (2023). *Pengembangan Komik Digital Materi Budaya Lokal pada Siswa Sekolah Dasar*. 7(5), 3140–3147.
- Luthfia, R. A., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). *Urgensi Proyek Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Literasi Budaya dan Kewarganegaraan Siswa Sekolah Dasar*. 8, 1419–1426.
- Maisaroh, S., & Septikasari, R. (2025). Peran budaya sekolah dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *JURNALBASICEDU* Volume 9 Nomor 5 Tahun 2025 Halaman 1662-1670, 9(5), 1662–1670.
- Muhammad Iqbal Birsyada, , Triwahana, F., & Bayu Ananto Wibowo, Darsono, S. (2022). *PEMANTAPAN NILAI-NILAI KARAKTER MULTIKULTURAL PADA WARGA DUSUN SAWAHAN KALURAHAN PANDOWOHARJO KAPANEWON SLEMAN*. 4(September), 1093–1101.
- Rahmawati, N., Hidayat, T. (2025). *Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam memperkuat identitas budaya siswa sekolah dasar*. 1, 1–10.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Melati, F. V., Informasi, T., & Bhuana, I. S. (2024). *Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 5(3), 2993–2998.
- Zahrika, N. A., & Semarang, U. N. (2023). *Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar : Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal*. 3(2), 163–169.